

KESULITAN MAHASISWA PEMBELAJAR PEMULA BAHASA PERANCIS DALAM MEMAHAMI GRAMATIKA

¹Ferli Hasanah, ²Endah Istiqomah

¹²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
e-mail: ferli.hasanah@unpad.ac.id

ABSTRAK

Gramatika pada setiap bahasa memiliki kekhasannya masing-masing. Mahasiswa Program Studi Sastra Perancis tahun pertama sebagai pembelajar pemula sering mengalami kesulitan dalam memahami gramatika bahasa. Kesulitan mereka tidak terlepas dari perbedaan-perbedaan mendasar pada struktur bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka dan bahasa Perancis yang tengah dipelajari. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hambatan yang dimiliki mahasiswa pembelajar pemula di Program Studi Sastra Perancis Universitas Padjadjaran dalam memahami gramatika bahasa Perancis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan yang umum dilakukan pembelajar pemula ada pada penggunaan *accent*, konjugasi verba, partikel *défini* maupun *indéfini*, accord penanda *feminin* atau jamak, serta pemilihan preposisi.

Kata kunci: *gramatika, bahasa Perancis, konjugasi*

ABSTRACT

*The grammar in every language has its own particularities. French literature students in the first year as a beginner learners often have problem in understanding French grammar which is frequently considered difficult. Their struggle is inseparable from the fundamental differences between Indonesian structure as their mother tongue and the French language which being studied. This research aims to know the obstacles of the students of beginner learners in the French Literature of Padjadjaran university in understanding the basic French grammar. The method used in this research is referring and taking notes method. The results of the analysis shows that the common mistakes of learners are in the use of accents, verb conjugations, particles *défini* or *indéfini*, marker accord feminine or plural, and the selection of prepositions.*

Keywords: *grammar, French, conjugation*

I PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat penting dalam melakukan komunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi tertulis. Oleh karena itu, semakin banyak bahasa dikuasai oleh seseorang, terutama bagi mereka yang menguasai bahasa asing, maka kesempatan untuk bisa berkomunikasi secara lebih luas akan semakin terbuka. Meski demikian mempelajari bahasa baru, terutama asing, tentu tidak selalu mudah. Pada kasus pembelajaran bahasa Perancis misalnya terdapat berbagai kesulitan yang umum dialami oleh para pemula, khususnya pada masalah tata bahasa atau gramatika.

Gramatika yang menjadi salah satu unsur penting dalam bahasa, biasanya merupakan salah satu bagian tersulit yang harus dipahami. Hal ini disebabkan pembelajar

pemula sendiri telah memiliki latar belakang sebagai penutur bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang memiliki susunan sistem gramatika yang jauh berbeda. Padahal, penguasaan gramatika bahasa, khususnya gramatika dasar, mutlak dikuasai oleh pembelajar karena merupakan landasan dalam memahami gramatika tahap lanjutan.

Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bahasa Perancis berbeda baik pada bentuk dan sifatnya. Cristal (1992:297) menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori bahasa di dunia, yaitu bahasa aglutinatif, bahasa inflektif, dan bahasa isolatif. Bahasa Indonesia termasuk kategori bahasa aglutinatif yang tidak mengenal adanya perubahan bentuk verba, sedangkan bahasa Perancis termasuk kategori bahasa inflektif yang mengalami konjugasi verba serta deklinasi nomina dan ajektiva.

Selain itu, dalam bahasa Perancis, verba berkaitan dengan persona, jenis, jumlah, modus, dan kala. Contohnya untuk verba *manger* yang berarti makan jika dikonjugasi dalam kala kini (*présent*) untuk subjek yang berbeda akan berubah cara penulisan atau pelafalannya sesuai dengan subjek pelaku pekerjaan, yaitu menjadi *Je mange* (saya makan), *tu manges* (kamu makan), *il/elle mange* (dia perempuan/laki-laki makan), *nous mangeons* (kami makan), dan *Ils/elles mangent* (mereka laki-laki/perempuan makan). Adapun jika dikonjugasi dalam bentuk lampau *passé compose* dengan subjek saya, verba *manger* akan menjadi *j'ai mangé*, bentuk *imparfait* menjadi *je mangeais*, atau bentuk *futur simple* (masa depan) menjadi *je mangerai*.

Sebaliknya, dalam Bahasa Indonesia, kata 'makan' tidak akan berubah siapa pun subjeknya. Untuk bentuk kala masa depan hanya ditandai dengan adanya penambahan adverbial keterangan waktu seperti *hari ini*, *kemarin*, *minggu depan*, dalam kalimat. Misalnya, *saya makan nasi kemarin*, *hari ini saya makan roti*, *minggu depan saya akan makan pasta*, tidak ada perubahan dalam verba *makan*.

Sementara itu, jika ditinjau berdasarkan asal rumpun bahasa, bahasa Indonesia berasal dari rumpun "Austronesia" sama seperti bahasa Malaysia, Tahiti, Madagaskar, dan 1200 bahasa lainnya (Samuel et Wardhany, 2012: 7) sedangkan Bahasa Perancis berasal dari rumpun Latin sama seperti bahasa Italia, Spanyol, dan Portugis. Banyak yang berpendapat bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa yang mudah dipelajari, bahkan Jacques Leclerc sebagaimana dikutip oleh Samuel menyatakan:

« [après l'Indépendance], on fit du Bahasa Indonesia une véritable langue passe-partout, c'est-à-dire **une langue très simplifiée** qui a gardé une étroite parenté avec les autres langues indonésiennes. L'objectif était d'en faire une langue seconde facile à apprendre... » (2005: 38)

« [setelah kemerdekaan], Bahasa Indonesia dibuat untuk menjadi bahasa utama: **sebuah bahasa yang sangat disederhanakan** dan menjalin hubungan dekat dengan bahasa-bahasa yang lain di Indonesia. Tujuannya adalah untuk membuatnya menjadi bahasa kedua (setelah bahasa daerah) yang mudah dipelajari... » (2005 : 38)

Stereotip bahasa yang mudah untuk dipelajari seperti kutipan di atas adalah tidak sepenuhnya benar dan bersifat relatif. Menurut Anda Djoehana Wiradikarta dalam *L'Indonésien, langue facile?*, bahasa Indonesia, seperti bahasa rumpun Austronesia yang lain, pada umumnya memang tidak memiliki perubahan kata kerja (konjugasi) maupun jenis perubahan bentuk sesuai kala, gender *feminin* atau *masculin* dalam kata benda serta penanda jamak. Meskipun demikian, bahasa Indonesia juga memiliki kesulitan tersendiri bagi mereka yang mempelajarinya, dalam segi tata bahasa, masalah muncul saat mempelajari imbuhan kata kerja. Bahasa Indonesia memiliki lima jenis imbuhan,

yaitu: prefiks atau awalan, sufiks atau akhiran, infiks atau sisipan, konfiks yang terdiri dari prefiks dan sufiks yang ditempatkan di antara kata dasar, simulfiks merupakan afiks atau imbuhan yang terletak di awal dan akhir kata dasar sekaligus, dan kombinasi afiks (Kridalaksana, 1996).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menganalisis kesulitan mahasiswa pembelajar pemula Bahasa Perancis dalam memahami gramatika akibat perbedaan mendasar antara bahasa Indonesia dan bahasa Perancis. Peneliti mengambil sampel data berupa tulisan (*production écrite*) dari tiga puluh orang mahasiswa pembelajar pemula bahasa Perancis di Program Studi Sastra Perancis Universitas Padjadjaran secara acak untuk mendata kesalahan-kesalahan umum yang sering dilakukan. Pemilihan sampel secara acak dilakukan karena pada dasarnya tingkat kemahiran berbahasa mahasiswa-mahasiswa tersebut ada pada tingkat A1 *débutant* (pemula).

II METODE PENELITIAN

Dalam proses mempelajari bahasa Perancis, pembelajar sering melakukan kesalahan. Tentang hal ini Nurgiantoro (1984:13) membedakan antara kesalahan (*error*) dengan kekeliruan (*mistake*). Menurutnya, kesalahan adalah penyimpangan yang disebabkan oleh kompetensi belajar sehingga bersifat sistematis dan konsisten, sedangkan kekeliruan merupakan penyimpangan pemakaian bahasa yang bersifat insidental, tidak sistematis, tidak terjadi pada daerah-daerah tertentu.

Berbeda dengan Nurgianto, dalam bukunya, Norish (1983:6-8) membedakan penyimpangan menjadi tiga tipe yang meliputi (1) *error* 'kesalahan'; (2) *mistake* 'kekeliruan', dan; (3) *lapse* 'penyelewengan'. *Error* 'kesalahan' merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. *Mistake* 'kekeliruan' terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara konsisten melakukan penyimpangan dalam berbahasa, kadang-kadang pembelajar dapat menggunakan kaidah/norma yang benar tetapi kadang-kadang pembelajar membuat kekeliruan dengan menggunakan kaidah/norma dan bentuk-bentuk yang keliru. *Lapse* 'penyelewengan' diartikan sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan karena pembelajar kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa saja.

Berdasarkan kedua pendapat di atas mengenai kesalahan berbahasa, penulis dapat menarik simpulan bahwa pada dasarnya terdapat kesamaan pendapat mengenai kesalahan bahasa, namun yang membedakan antara keduanya adalah Norish lebih rinci dalam melihat letak kesalahan bahasa yang dilakukan pembelajar bahasa. Hal tersebut terlihat dari penambahan *lapse* 'penyelewengan' dalam pendapatnya mengenai kesalahan bahasa tersebut. Selain itu, Norish juga menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar dapat dijadikan alat bantu yang positif dalam pembelajaran, karena dapat dipergunakan oleh pembelajar maupun pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Dengan kata lain, kesalahan yang dilakukan pembelajar dapat dijadikan bahan pembelajaran agar pembelajar tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari.

Pendapat di atas juga didukung oleh pendapat Brown (2000: 218) dan James (1998: 2) yang mengatakan bahwa kesalahan adalah suatu gejala yang dapat diamati, dianalisis, dan diklasifikasikan untuk memunculkan sistem operasi pembelajar dan membedakan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Selanjutnya, kesalahan bahasa yang menjadi fokus penelitian ini adalah kesalahan berbahasa Perancis pada tataran gramatika atau tata bahasa.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang merupakan metode dalam penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Rahardi, 2005:15). Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam hal ini, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Setelah mengambil 30 sampel tulisan/karangan pendek (*production écrite*) dari mahasiswa pembelajar pemula sebagai informan, peneliti menyimak penggunaan bahasa dan memeriksa kesalahan gramatika yang dilakukan secara menyeluruh. Selanjutnya data kesalahan tersebut dikategorikan ke dalam beberapa cakupan, yaitu berupa kesalahan penulisan tanda diaklitis, kesalahan pada gender kata benda dan penandanya, kesalahan pada preposisi, serta kesalahan pada konjugasi.

III HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan sampel data berupa tulisan pendek yang telah dibuat dan telah dikumpulkan, berikut adalah kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan yang dikaitkan juga dengan materi atau teori tata bahasa Perancis yang sekaligus menandai perbedaan struktur tata bahasa Perancis dan bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan yang ditemui meliputi kesalahan penggunaan *accent*, gender kata benda, pemilihan preposisi, dan konjugasi kata kerja.

1. Penggunaan *Accent (Tanda Diaklitis)*

Dalam bahasa Perancis, terdapat 5 jenis tanda diaklitis (*accent*). *Accent* adalah tanda yang dibubuhkan di atas atau di bawah huruf tertentu yang memengaruhi cara baca silabel dalam sebuah kata. Lima jenis *accent* dalam bahasa Perancis antara lain: *accent Aigu* seperti pada huruf *é*, *accent grave* seperti dalam huruf *à*, *è*, *accent Circonflexe* dalam huruf *â*, *ê*, *î*, *ô*, *û*, *accent Tréma* : *ë*, *ï*, *ü*, dan *Cedille* dalam huruf *ç*.

Dalam bahasa Indonesia sendiri tidak dikenal pembubuhan *accent* yang dapat mempengaruhi pelafalan. Pada fenomena homograf misalnya ada kata yang dapat dilafalkan dengan berbeda meskipun cara penulisannya sama, seperti kata *Apel* yang berarti jenis buah dan *Apel* yang berarti kegiatan berkumpul (seperti kegiatan upacara). Kata *apel* yang berarti buah dan *apel* yang berarti kegiatan berkumpul memiliki pelafalan yang berbeda. Meskipun demikian, tidak ada perbedaan dalam cara menulisnya.

Dari data yang diperoleh, masalah *accent* ini menjadi salah satu kekeliruan yang banyak dilakukan oleh mahasiswa dalam *production écrite* mereka. Mahasiswa sering lupa membubuhkan *accent* dalam tulisannya, atau kadang-kadang penggunaan *accent*-nya tidak sesuai sehingga dapat mengubah cara baca. Berikut adalah contoh-contoh kesalahan yang dilakukan terkait *accent*:

- a. *etudie* (seharusnya: *étude*) ;
- b. *indonesien* (seharusnya: *indonésien*) ;
- c. *a demain*. (seharusnya: *à demain*) ;
- d. *cafe* (seharusnya: *café*);
- e. *L'universite* (seharusnya: *l'université*) ;
- f. *J'espere* (seharusnya: *J'espère*) ;
- g. *Je m'appelé* (seharusnya : *Je m'appelle*), dll.

Jika kesalahan yang dilakukan hanya satu kali terjadi, mungkin saja ada kesalahan menulis, tetapi jika kesalahan yang dilakukan berulang, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang melakukan kesalahan tersebut tidak mengetahui perbedaan pelafalan dari kata yang dituliskannya saat diberi *accent* atau tidak, atau saat *accent*-nya tertukar dengan *accent* yang lain.

2. Genre Masculin – Féminin (Maskulin – Feminin)

Perbedaan mendasar lain yang menjadi kesulitan bagi pembelajar pemula adalah adanya aturan mengenai gender dalam bahasa Perancis. Seperti bahasa-bahasa Roman lainnya, bahasa Perancis memiliki yang disebut *genre grammatical* atau tata bahasa gender (jenis kelamin) yang tidak dimiliki tata-bahasa bahasa Indonesia. Setiap benda diberi jenis kelamin maskulin atau feminin demi memenuhi persyaratan tata bahasa itu sendiri.

Contoh : kata meja = *une table* bergender *féminin*, sedangkan kata buku = *un livre* bergender *masculin*. Ketentuan satu kata bergender *masculin* atau *féminin* tidak dapat diketahui alasan maupun siapa yang menentukannya. Maka, pembelajar bahasa Perancis diharuskan menghafal kata benda dan mengingat gendernya.

Hampir semua kata benda yang berhubungan dengan manusia atau binatang memiliki dua bentuk, maskulin atau feminin. Contoh: “penyanyi” dapat diterjemahkan menjadi *chanteur* untuk penyanyi pria dan *chanteuse* untuk penyanyi perempuan. Sebagai pengecualian, ada istilah-istilah yang hanya memiliki satu bentuk saja tanpa memedulikan jenis kelamin entitas tersebut yang sebenarnya. Contoh kata “dosen” selalu memiliki bentuk maskulin: *le professeur*, “orang” selalu memiliki bentuk *feminin*: *la personne*.

Benda-benda mati dan kata benda abstrak hanya memiliki salah satu jenis kelamin saja yang harus diketahui. Contoh: kata “kursi” diterjemahkan menjadi *la chaise* (*article* “la” menandakan benda tersebut adalah feminin), sedangkan “pena” dalam bahasa Perancis disebut *le stylo* (*article* *le* menandakan benda tersebut adalah maskulin). Kesalahan dalam menyebut jenis kelamin suatu benda (misalkan menyebut *le chaise* atau *la stylo*) dapat menimbulkan kebingungan bagi penutur asli bahasa Perancis.

Bahasa Perancis memiliki banyak sekali pengecualian dalam hal tata bahasa ini. Sebagian besar hanya dapat dipelajari melalui proses yang panjang dan mustahil untuk diingat semuanya dari awal. Kemudian ada banyak kata-kata berjenis homofon (bunyi sama, tulisannya berbeda) dan homonim (bunyi dan tulisannya sama, tetapi artinya berbeda tergantung dari jenis kelaminnya).

Contoh: *un livre* (m) berarti sebuah buku, tapi *une livre* (f) berarti satu pon
la foi (f) berarti sebuah kepercayaan, tapi *le foie* (m) berarti liver.

Jika mahasiswa tidak mengetahui gender kata benda tersebut, maka akan berpengaruh pada berbagai hal, seperti penentuan penggunaan jenis artikel defini/ indefini, *accord féminin singulier, masculin pluriel* dan *féminin singulier* (feminin jamak), serta penggunaan *adjective possessive*. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis kesalahan yang dilakukan terkait dengan masalah gender *feminin* dan *masculin*.

Penggunaan Artikel Défini dan Indéfini

Bahasa Perancis, sama seperti sebagian bahasa Latin lainnya, memiliki artikel yang diletakkan sebelum kata benda. Artikel-artikel ini berubah-ubah tergantung gender kata benda yang bersangkutan, jumlah benda tersebut, dan huruf pertama kata tersebut.

a. Les articles définis : le, la, les

Artikel defini yang digunakan dalam bahasa Perancis ada tiga: *le*, *la*, dan *les* yang kurang lebih berarti “si”, “sang” atau menunjuk pada suatu hal tertentu.

<i>le</i>	tunggal, maskulin	<i>le frère</i>	saudara laki-laki
<i>la</i>	tunggal, feminin	<i>la soeur</i>	saudara perempuan
<i>l'</i>	tunggal, maskulin/feminin	<i>l'enfant</i>	anak

les	plural, maskulin/feminin	les frères	saudara-saudara laki-laki
		les soeurs	saudara-saudara perempuan
		les enfants	anak-anak

Berdasarkan tabel di atas, ada jenis artikel défini yang menggunakan *l'*. *L'* dalam artikel défini ini dinamakan *l'Elision* yang sebenarnya berasal dari artikel *le* dan *la* yang kemudian disingkat menjadi *l'* jika huruf awal sebuah kata diawali dengan huruf hidup atau huruf 'h', seperti dalam kata *l'école* (sekolah-f-), *l'oeil* (mata-m-), *l'hiver* (musim dingin-m-), *l'heure* (jam -f-) dan lain-lain. Dari data yang didapatkan, beberapa mahasiswa belum terbiasa menghubungkan *les articles définis* dengan kata benda yang berawalan huruf vokal. Contoh: *Le acteur* (seharusnya: *L'acteur*).

b. Les articles indéfinis: Un, une, des

Artikel *indéfini* yang digunakan dalam bahasa Perancis ada tiga: *un* dan *une* yang berarti "sebuah", dan *des* yang berarti "beberapa", tidak menunjuk pada suatu hal tertentu.

un	tunggal, maskulin	un frère	seorang saudara laki-laki
une	tunggal, feminin	une soeur	seorang saudara perempuan
des	plural, maskulin/feminin	des fils	anak-anak laki-laki
		des filles	anak-anak perempuan

des merupakan artikel indéfini (tidak menunjuk pada suatu hal tertentu), berbeda dengan *les* yang merupakan artikel défini (menunjuk pada sesuatu). Contoh: "saya sedang melihat foto-foto" diterjemahkan menjadi *Je regarde des photographies*, sedangkan "saya sedang melihat foto-foto itu" diterjemahkan menjadi *Je regarde les photographies*. Anda tidak dapat mengatakan *Je regarde photographies* karena secara tata bahasa kalimat tersebut salah. Dengan demikian penggunaan salah satu dari enam artikel di atas sebelum kata benda apa pun adalah sebuah keharusan.

Meskipun pembelajar pemula harus mengingat gender kata benda maskulin/feminin dengan cara menghapalnya, tetapi ada beberapa ciri yang dapat digunakan untuk membedakan kata benda tersebut bergender feminin atau maskulin, yaitu dengan cara memperhatikan akhiran dari kata benda itu. Akhiran yang umumnya dipakai untuk kata benda maskulin adalah sebagai berikut.

Akhiran	Contoh Kata	Terjemahan
-age	<i>le fromage, le visage, l'âge.</i>	keju, wajah, umur.
-ment	<i>le gouvernement, le monument, le médicament.</i>	pemerintah, monumen, obat.
-eau	<i>le bureau, le couteau, l'oiseau</i>	kantor, pisau, burung
-phone	<i>le téléphone, le magnétophone</i>	telepon, tape recorder
-scope	<i>le microscope, le télescope</i>	mikroskop, teleskop
-isme	<i>le réalisme, le socialisme, le capitalisme</i>	realism, sosialisme, kapitalisme

Akhiran yang umumnya dipakai untuk kata benda feminin adalah sebagai berikut.

Akhiran	Contoh Kata	Terjemahan
- tion	<i>la situation, la solution, la réalisation</i>	situasi, solusi, realisasi
-sion	<i>la décision, la télévision</i>	keputusan, televisi
-té	<i>la société, la réalité, la beauté</i>	masyarakat, kenyataan, kecantikan
-ette	<i>la bicyclette, la cigarette</i>	sepeda, rokok
-ance	<i>la connaissance, la dépendance, la ressemblance</i>	pengetahuan, ketergantungan, kemiripan
-ence	<i>la référence, la différence, la présence</i>	referensi, perbedaan, kehadiran
-ure	<i>la culture, la peinture, la nourriture</i>	budaya, lukisan, makanan
-ode/-ade/-ude	<i>la méthode, la salade, la certitude</i>	metode, salad, keyakinan

Berdasarkan dua tabel di atas dapat diketahui bahwa ada ciri akhiran yang dapat digunakan sebagai penanda gender maskulin atau feminin sebuah kata benda. Hanya saja, daftar tersebut hanya berupa gambaran umum atau tidak bisa dijadikan patokan untuk akhiran pada semua kata benda. Masih banyak pengecualian yang ditemukan dengan akhiran-akhiran tersebut. Salah satunya untuk akhiran *-age* yang pada umumnya berjenis kelamin maskulin memiliki banyak pengecualian kata benda yang berakhiran *-age* yang berjenis kelamin feminin, seperti pada kata *la plage, la page, la nage, l'image, dan la cage*.

3. Preposisi Nama Kota

Nama-nama kota pada umumnya menggunakan preposisi *à*

Je suis à Marseille, j'habite à Paris, je travaille à Berlin, je vais à Londres

J'habite en Arles et je travaille en Avignon

- Nama tempat yang lain menggunakan artikel contracté :
Preposisi **Au** untuk nama tempat *masculin singulier* : *Je vais au travail, au supermarché et au cinéma*
Preposisi *à la* untuk nama tempat *feminin singulier* : *Il va à la boulangerie, à la poste et à la pharmacie*
Preposisi **aux** untuk nama tempat *pluriel* (jamak) : *Elle va aux toilettes*
- Nama tempat yang dimulai huruf vokal atau huruf h menggunakan preposisi *à l'* :
Nous allons à l'école, à l'hôpital et à l'église.
- Nama tempat yang dihubungkan dengan seseorang menggunakan preposisi **chez** :
Tu viens chez moi demain ? Non, je vais chez le docteur.
Kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa pembelajar pemula dalam hal preposisi ada pada ketidaktepatan penggunaan preposisi *chez*. Seperti contoh berikut:
- *-Elle a cinq poissons en chez moi.* (Seharusnya : *Elle a cinq poissons en chez moi*) ;
- *à ma maison.* (seharusnya lebih tepat: *Chez moi*), dll.

Selanjutnya, beberapa mahasiswa juga belum menguasai penggunaan *les articles définis/ indéfinis* sehingga tidak mencantumkan atau mencantumkan yang tidak seharusnya dalam kata benda.

Contoh : - *La tour d'Eiffel.* (seharusnya : *La tour Eiffel*) ;
- *Il y a l'embouteillage.* (seharusnya : *Il y a des embouteillages*) ;
- *J'accepte différence.* (seharusnya : *J'accepte la différence*) ;

- *J'aime écouter la musique.* (seharusnya : *J'aime écouter **de** la musique*) ;
- *J'aime regarder série télévision.* (seharusnya : *J'aime regarder le série télévision*) ;
- *Il y a beaucoup centre commercial* (seharusnya : *Il y a beaucoup **de** centres commerciaux*), dlll.

4. Adanya Konjugasi (Penyesuaian Bentuk) pada Verba

Dalam bidang linguistik, konjugasi adalah sistem perubahan bentuk verba yang berhubungan dengan jumlah, jenis kelamin, modus, dan waktu (<https://kbbi.web.id/>). Konjugasi yang diberikan untuk pembelajar pemula tingkat dasar adalah konjugasi bentuk kala *présent*. Bentuk kala ini digunakan untuk beberapa tujuan, di antaranya :

- a. Untuk menyatakan keadaan atau aksi yang sedang terjadi atau berlangsung.
Contoh : *Les enfants sont dans leur chambre, ils jouent.* (anak-anak sedang berada di dalam kamar mereka, mereka bermain)
- b. Dapat digunakan untuk menyatakan aksi yang akan berlangsung karena dibayangkan seperti kala kini.
Contoh: *Attends-moi. j'arrive dans cinq minutes!* (tunggu saya, saya tiba lima menit lagi)
- c. Dalam cerita-cerita sejarah, kala *présent* digunakan sebagai pengganti kala lampau untuk membuat cerita lebih hidup dan dramatis.

Contoh: *En 1432, Jeanne d'Arc meurt, brillée à Rouen*

Pada kata kerja ada yang dinamakan *radical*, yaitu akar kata kerja dan *terminaison* yang berarti akhiran kata kerja seperti akhiran -er, ir, -dre, dan lain-lain. Pada umumnya, kata kerja di dalam bahasa Perancis dibagi tiga, yaitu kata kerja grup pertama adalah kata kerja yang diakhiri oleh akhiran -er, grup yang kedua berakhiran -ir, sedangkan grup ketiga berakhiran -oir, -oire, -re, -dre, -tre, dll.

Contoh kalimat : *Nous avons beaucoup de devoirs.* (kita mempunyai banyak tugas)

Les Verbes Pronominaux (Verba Pronominal)

Selain verba-verba tersebut di atas, dalam bahasa Perancis ada yang dinamakan verba berpronomina (*verbes pronominaux*). Verba berpronomina yaitu verba yang mempunyai pronomina refleksif (objek sama dengan subjek dalam kalimat). Beberapa verba berpronomina : *s'appeler, se lever, se réveiller, se préparer, se maquiller, se laver, se coucher, se promener*, dan lain-lain. Pada dasarnya konjugasi dari verba berpronomina sama dengan verba-verba yang berakhiran 'ER' atau 'IR', hanya verba berpronomina selalu memiliki pronomina dalam verba itu sendiri.

Contoh konjugasi : *S'appeler, Se promener*

Je	<i>m'appelle</i>	<i>me promène</i>
Tu	<i>t'appelles</i>	<i>te promènes</i>
Il / Elle / On	<i>s'appelle</i>	<i>se promène</i>
Nous	<i>nous appelons</i>	<i>nous promenons</i>
Vous	<i>vous appelez</i>	<i>vous promenez</i>
Ils / Elles	<i>s'appellent</i>	<i>se promènent</i>

Contoh kalimat : *Je m'appelle Julie.*

Tu te promènes où ?

Contoh : *Je lave ma voiture. Je me lave.*

Je regarde la télé. Je me regarde.

Je lave la voiture. Je me lave. (« me » = moi-même)

- Ketika verba dimulai oleh huruf vokal atau h, pronom *me*, *te*, dan *se* menjadi *m'*, *t'*, *s'*.

Contoh : *Je m'intéresse à l'art asiatique.*

Tu t'habilles rapidement, le matin ?

Les enfants s'adorent

- Dalam kalimat impératif, pronom ditempatkan setelah verba.

Contoh : *Leve-toi !* (Attention : le pronom *te* menjadi *toi*) |

Promenons-nous !

Depechez-vous !

Kesalahan dalam konjugasi adalah kesalahan yang umum terjadi pada pembelajar pemula. Hal ini karena banyaknya perubahan yang dimiliki oleh kata kerja yang bergantung pada *sujet* dan bentuk waktunya. Dari data yang diambil, mahasiswa memiliki kesulitan dalam penggunaan konjugasi kata kerja dalam bahasa Perancis, meskipun masih dalam bentuk *présent*. Hal tersebut terlihat dalam kesalahan seperti:

Contoh: - *J'aller à Bandung* (seharusnya: *Je vais à Bandung*) ;

- *Tu doit.* (seharusnya : *Tu dois*) ;

- *Mes inspirations sommes l'amour* (seharusnya : *sont*), dll.

- *je regard la Télé* (seharusnya : *je regarde la Télé*)

- *Je m'habiler* (seharusnya *je m'habille*)

Kata kerja yang tidak dikonjugasi :

- *Je commencer le cours* (seharusnya *je commence*)

- *Je fais du jogging, ou jouer au tennis.* (seharusnya : *Je fais du jogging, ou joue au tennis*).

- *Jakarta est très bruyant, avoir beaucoup des embouteillages.* (seharusnya : *Jakarta est très bruyant, il y a beaucoup des embouteillages*).

Kalimat yang tidak menggunakan verba

- *Jakarta très belle.* (Seharusnya : *Jakarta est très belle*).

Dari kesalahan-kesalahan konjugasi tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pembelajar pemula pada umumnya memiliki kesulitan dalam mengonjugasikan kata kerja baik dalam grup pertama, yaitu verba -er, dan grup yang tidak beraturan.

IV PENUTUP

Gramatika bahasa Perancis yang sering dianggap sebagai tata bahasa yang sulit karena berbagai macam kaidah dan pengecualiannya merupakan bagian yang tidak terelakkan untuk dipelajari oleh pembelajar bahasa Perancis. Kesulitan ini disebabkan oleh berbagai perbedaan mendasar yang dimiliki oleh bahasa ibu yang dikuasai dan bahasa asing yang sedang dipelajari. Dengan mengetahui berbagai perbedaan mendasar dan kesalahan-kesalahan umum apa yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa pembelajar pemula maka pembelajar diharapkan memiliki strategi belajar yang efektif dalam menjembatani perbedaan bahasa yang ada.

Dari hasil analisis sampel data berupa tulisan pendek yang telah dianalisis, maka kesalahan yang kerap dilakukan oleh mahasiswa pembelajar pemula bahasa Perancis

adalah kesalahan pada penulisan tanda diakritis, kesalahan konjugasi dasar kata kerja, penanda feminin/jamak, serta penggunaan preposisi yang tepat. Adapun kesalahan konjugasi dan penanda gender kata benda maupun kata sifat adalah kesalahan umum yang paling sering dilakukan. Setelah mengetahui kesalahan-kesalahan yang umum terjadi pada pembelajar pemula tersebut, perlu ditemukan strategi belajar yang efektif untuk meminimalisasi berbagai kekeliruan yang dilakukan sehingga pembelajar pemula dapat terus meningkatkan kompetensi berbahasa Perancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Satu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching 4th. Edition*. New York: The Free Press
- Cristal David. 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Norish, John. 1983. *Language Learners and Their Errors*. London: The Macmillan Press
- Nurgiantoro, Burhan. 1984. "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pengajaran Berbahasa". Yogyakarta: *Jurnal Kependidikan* No. 1 Vol. 14
- Poisson-Quinton et al. 2002. *Grammaire Expliqué du Français*. Paris : CLE International
- Rahardi, R. Kunjana 2005. *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia* Jakarta: Erlangga
- Samuel, Jérôme dan Wardhany. 2012. *Manuel d'Indonésien volume I : L'Indonésie au Quotidien*. Paris : L'Asiathèque.
- _____. 2005. *Modernisation lexicale et politique terminologique: le cas de l'indonésien*. Paris – Louvain : Edition Peeters.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wiradikarta, Anda Djoehana. 2016. *Indonésien langue facile?* (<https://asialyst.com/fr/2016/06/10/1-indonesien-langue-facile/>) diakses 11 September 2017